

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar memiliki peranan penting dalam mengembangkan kompetensi komunikasi siswa, terutama keterampilan berbicara yang menjadi dasar bagi kemampuan berinteraksi sosial dan akademik. Dalam konteks perkembangan Pendidikan abad ke-21, keterampilan berbahasa, khususnya keterampilan berbicara, merupakan salah satu kompetensi dasar yang perlu dikembangkan sejak jenjang sekolah dasar. Keterampilan berbicara tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga menjadi dasar bagi siswa untuk menyampaikan ide, mengekspresikan pendapat, mengemukakan argumentasi, serta berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial dan akademik. Karena itu, pembelajaran Bahasa Indonesia idealnya memberikan ruang yang memadai bagi siswa untuk melatih dan meningkatkan kemampuan berbicara secara terstruktur (Juwanda & Dafit, 2025).

Realita pembelajaran di lapangan menunjukkan bahwa aspek keterampilan berbicara sering kali belum dikembangkan secara optimal. Fokus pembelajaran Bahasa Indonesia masih cenderung berorientasi pada aktivitas membaca dan menulis, sedangkan kegiatan berbicara yang membutuhkan keberanian, interaksi, dan latihan lisan relatif kurang mendapatkan perhatian. Akibatnya, banyak siswa menunjukkan keterampilan berbicara yang rendah, misalnya kurang berani berpendapat, kurang percaya diri, tidak berani bertanya, pasif dalam berdiskusi, serta jarang tampil menyampaikan pendapat. Kondisi ini menjadi sulit jika guru masih menggunakan metode konvensional yang berpusat pada guru seperti ceramah, sehingga interaksi dan partisipasi siswa dalam komunikasi lisan menjadi sangat terbatas (Pahrin, 2021).

Situasi tersebut memperlihatkan urgensi pengembangan pendekatan pembelajaran dan media yang memberikan ruang bagi siswa untuk meningkatkan keterampilan berbicara. Jika keterampilan lisan tidak dilatih sejak awal, maka kapasitas komunikasi mereka di masa mendatang dapat kurang optimal, padahal

kemampuan tersebut penting untuk keberhasilan sosial, akademik, dan profesional (Selvina & Sholeha, 2021).

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru kelas IV di MI Bungursari, diketahui bahwa dalam proses pembelajaran guru telah menerapkan model pembelajaran yang mendorong keterlibatan siswa, seperti diskusi dan tanya jawab, sehingga sebagian siswa sudah menunjukkan keberanian dan kemampuan dasar dalam menyampaikan pendapat secara lisan. Namun demikian, penerapan model pembelajaran tersebut belum sepenuhnya mampu mengakomodasi seluruh siswa.

Hasil observasi awal yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa dari 15 siswa kelas IV, sebanyak 9 siswa (60%) masih cenderung pasif dan kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat secara lisan, sedangkan 6 siswa (40%) telah aktif berpartisipasi dalam kegiatan berbicara di kelas. Selain itu, siswa yang masih pasif menunjukkan beberapa kendala pada aspek keterampilan berbicara, seperti pengucapan vokal dan konsonan yang belum jelas, penggunaan intonasi yang kurang tepat, penyampaian gagasan yang belum tepat sesuai konteks, pemilihan kata yang masih terbatas, serta kurang lancar dalam mengungkapkan pendapat sehingga sering terhenti ketika berbicara.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa meskipun model pembelajaran telah diterapkan, keterampilan berbicara siswa belum berkembang secara optimal dan merata pada berbagai indikator keterampilan berbicara. Oleh karena itu, diperlukan penerapan model pembelajaran yang mampu memberikan kesempatan kepada seluruh siswa untuk berlatih berbicara secara aktif sehingga aspek pengucapan vokal dan konsonan, intonasi, ketepatan penyampaian, pilihan kata, dan kelancaran berbicara dapat berkembang secara lebih optimal.

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan salah satu model pembelajaran yang terbukti efektif dalam meningkatkan komunikasi siswa adalah penggunaan model pembelajaran kooperatif, *Think Pair Share* (TPS) Juwanda & Dafit (2025). “Pengaruh Model Kooperatif TPS *Think Pair Share* Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas IV Dalam Pelajaran Bahasa Indonesia Di SDN 190” menunjukkan peningkatan signifikan pada keterampilan berbicara siswa kelas IV

dari skor awal 63,73 (*pretest*) menjadi 75,50 (*posttest*) setelah menerapkan model *Think Pair Share*. Sejalan dengan temuan tersebut Guswita & Subhanadri (2020). “Peningkatan Keterampilan Berbicara Dengan Menggunakan Model Kooperaif Tipe *Think Pair Share* di Kelas V SD Negeri 13 Koto Baru Kecamatan Kubung Kabupaten Solok” menunjukan peningkatan khususnya dalam menggunakan pilihan kata, lafal, intonasi, tekanan, dan ekspresi yang tepat, Pada siklus I pertemuan I keterampilan berbicara siswa adalah 60,7% meningkat pada siklus I pertemuan II menjadi 67% dengan tingkat ketuntasan 41,7%. Demikian juga pada siklus II pertemuan I keterampilan berbicara siswa meningkat menjadi 72,3% dan pertemuan II menjadi 80,1% dengan tingkat ketuntasan 83,3%. Penelitian yang dilakukan oleh Pilda Nurohmah, Dindin MZM, dan Feby Inggriyani (2023) berjudul “Pengaruh Model Kooperatif Tipe *Think Pair Share* terhadap Keterampilan Berbicara Peserta Didik Kelas IV di Sekolah Dasar” bertujuan untuk mengetahui pengaruh model *Think Pair Share* terhadap keterampilan berbicara siswa kelas IV SDN 160 Sukalaksana. Hasil penelitian menunjukkan perbedaan signifikan dengan nilai sig. $0,000 < 0,05$, di mana kelas eksperimen meningkat dari 46,85 menjadi 81,67 dan kelas kontrol dari 43,78 menjadi 73,78. Effect size sebesar 1,18 menunjukkan pengaruh tinggi, sehingga model *Think Pair Share* terbukti efektif meningkatkan keterampilan berbicara melalui tahap berpikir, berpasangan, dan berbagi. Selanjutnya Oky Wulandari (2024) dalam penelitian berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Think Pair Share* pada Pelajaran Bahasa Indonesia untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa” memfokuskan kajiannya pada peningkatan keterampilan berbicara siswa kelas V melalui model *Think Pair Share*. Latar belakang penelitian adalah rendahnya kemampuan berbicara siswa dalam hal komunikasi, keaktifan, penggunaan kosakata, keefektifan kalimat, dan kebiasaan memakai bahasa daerah. Dengan metode deskriptif kualitatif pada 28 siswa kelas VC SDN Jomblang 01 Semarang, data diperoleh melalui observasi, angket, dan dokumentasi. Hasil menunjukkan model *Think Pair Share* meningkatkan keberanian berbicara, artikulasi, intonasi, serta kemampuan menyampaikan ide, dengan efektivitas 90,20% kategori sangat baik. Penelitian menyimpulkan bahwa *Think Pair Share* efektif meningkatkan

keterampilan berbicara dan partisipasi aktif siswa. Temuan serupa juga diperoleh oleh Ni Putu Sudiarti dkk. (2025) yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* terhadap Keterampilan Berbicara dan Kepercayaan Diri Siswa Kelas 4 SDN 6 Kesiman” menelaah pengaruh model *Think Pair Share* dalam meningkatkan keterampilan berbicara dan kepercayaan diri siswa. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan, di mana nilai postes kelas eksperimen naik dari 62,00 menjadi 82,33, sedangkan kelas kontrol dari 61,53 menjadi 69,30, dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. TPS juga meningkatkan kepercayaan diri siswa melalui tahapan *Think*, *Pair*, dan *Share*. Penelitian menyimpulkan bahwa *Think Pair Share* efektif meningkatkan keterampilan berbicara dan kepercayaan diri siswa kelas IV. Selain itu Penelitian yang dilakukan oleh Nafi Muflikhah, Sholihatul Millah, dan Irsad Rosidin (2024) “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Siswa Kelas IV SDN 030 Kualu Kab. Kampar” bertujuan meningkatkan kemampuan berbicara siswa melalui model *Think Pair Share*, menggunakan metode PTK. Hasilnya menunjukkan peningkatan keterampilan berbicara, dengan ketuntasan belajar dari 39,28% (pra-siklus), 57,14% (siklus I), hingga 82,14% (siklus II). Perbaikan terlihat pada pelafalan, intonasi, kelancaran, dan kemampuan menyampaikan pendapat. Penelitian menyimpulkan bahwa model *Think Pair Share* efektif membuat siswa lebih aktif, percaya diri, dan mampu berbicara lebih runtut. Tidak hanya pada jenjang sekolah dasar, efektivitas model *Think Pair Share* juga ditemukan pada jenjang sekolah menengah pertama. Hal ini ditunjukkan oleh penelitian Erni H. Sipayung (2023) berjudul “Implikasi Model Pembelajaran Kooperatif *Think Pair Share* sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara Peserta Didik Kelas VII-1 SMP Negeri 4 Gorontalo” bertujuan mengetahui pengaruh model *Think Pair Share* dalam meningkatkan kemampuan siswa menyampaikan monolog deskriptif pada mata pelajaran Bahasa Inggris. Penelitian menggunakan metode PTK dalam tiga siklus pada 28 siswa kelas VII-1. Hasil menunjukkan peningkatan ketuntasan belajar dari 60,71% (siklus I), 75,00% (siklus II), hingga 89,29% (siklus III), serta peningkatan nilai rata-rata dari 67,14 menjadi 77,14. Penelitian

menyimpulkan bahwa model *Think Pair Share* efektif meningkatkan kemampuan berbicara, motivasi, dan partisipasi aktif siswa SMP. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa *Think Pair Share* dapat meningkatkan keterlibatan siswa, menumbuhkan keberanian untuk berbicara, serta memperkuat interaksi antar siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia (Juwita, 2022).

Walaupun demikian, sejumlah penelitian sebelumnya masih berfokus pada penggunaan *Think Pair Share* saja tanpa dipadukan dengan media pembelajaran konkret. Media konkret dapat memberikan rangsangan bagi siswa untuk berbicara karena menghadirkan objek nyata yang dapat diamati dan dijadikan topik percakapan. Penelitian pada siswa kelas IV menunjukkan bahwa media konkret berkontribusi signifikan dalam meningkatkan keterampilan berbicara (Hidayat, 2022). Media pembelajaran juga berpengaruh terhadap pengembangan keterampilan berbicara siswa. Media yang menarik, menyenangkan, dan mudah digunakan dapat meningkatkan motivasi siswa sekaligus memicu mereka untuk berbicara secara natural (Zanah, Putri, & Melati, 2023). Sementara itu, pada jenjang anak usia dini, penggunaan media seperti dadu literasi juga terbukti mampu menstimulasi kemampuan berbicara (Selviana & Sholeha, 2021)

Hingga saat ini, penelitian yang secara khusus menggabungkan model *Think Pair Share* dengan media *Speaking Cube* (dadu berbicara) pada siswa kelas IV sekolah dasar masih sangat minim. Perpaduan antara pembelajaran kooperatif dan penggunaan media konkret berpotensi memberikan dampak positif yang besar, karena memungkinkan siswa untuk berpikir, berdiskusi, serta mengemukakan ide dengan dukungan media yang mendorong mereka berbicara secara lisan. Keterbatasan kajian inilah yang menjadi ruang atau celah penelitian yang relevan untuk dikaji lebih jauh.

Berdasarkan paparan diatas, peneliti bertujuan untuk menguji **“Penerapan Model Pembelajaran *Think Pair Share* Berbantuan Media *Speaking Cube* Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Ibtidaiyah Bungursari”**. Penelitian ini diharapkan memberikan bukti empiris mengenai efektivitas kombinasi strategi dan media

tersebut, serta menjadi alternatif inovatif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan Uraian pada latar belakang masalah, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana keterampilan berbicara siswa pada kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* berbantuan media *Speaking Cube* dan kelas kontrol dengan menggunakan *Direct Instruction* berbantuan *Power Point* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV MI Bungursari?
2. Apakah terdapat peningkatan keterampilan berbicara pada mata pelajaran Bahasa Indonesia antar kelas yang menggunakan teknik pembelajaran *Think Pair Share* berbantuan media *Speaking Cube* dengan kelas yang menggunakan teknik pembelajaran *Direct Instruction* berbantuan media *Power Point*?
3. Apakah terdapat perbedaan rata-rata peningkatan keterampilan berbicara siswa kelas IV antara yang menggunakan model *Think Pair Share* berbantuan media *Speaking Cube* dan yang menggunakan model pembelajaran *Direct Instruction* berbantuan media *Power Point* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di MI Bungursari?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian yang dikemukakan pada rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui keterampilan berbicara siswa pada kelas kontrol dan kelas eksperimen melalui penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* berbantuan media *Speaking Cube* dan *Direct Instruction* berbantuan media *Power Point* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV MI Bungursari
2. Untuk mengetahui peningkatan keterampilan berbicara pada mata pelajaran Bahasa Indonesia antara kelas yang menggunakan teknik pembelajaran *Think Pair Share* berbantuan media *Speaking Cube* dengan kelas yang

menggunakan teknik pembelajaran *Direct Instruction* berbantuan media *Power Point*

3. Untuk mengetahui perbedaan rata-rata peningkatan keterampilan berbicara siswa kelas IV antara yang menggunakan model *Think Pair Share* berbantuan media *Speaking Cube* dan yang menggunakan model pembelajaran *Direct Instruction* berbantuan media *Power Point* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di MI Bungursari.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian yang berjudul “Penerapan Model *Think Pair Share* Berbantuan Media *Speaking Cube* Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas IV Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia” ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pendidikan, khususnya dalam bidang strategi pembelajaran inovatif yang menggabungkan model pembelajaran *Think Pair Share* dengan media visual berupa *Speaking Cube*. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian tentang efektivitas metode pembelajaran terhadap peningkatan keterampilan berbicara siswa.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru

Penelitian ini dapat memberikan alternatif strategi pembelajaran yang lebih interaktif, terstruktur, dan mudah diterapkan, sehingga dapat membantu guru dalam meningkatkan keterampilan berbicara melalui kegiatan yang melibatkan Kerjasama dan penggunaan media konkret.

- b. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi atau Gambaran tentang berbagai informasi terkait metode pembelajaran yang inovatif.

c. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang ingin mengembangkan atau meneliti lebih lanjut mengenai model pembelajaran kooperatif dan penggunaan media pembelajaran dalam konteks yang berbeda.

E. Kerangka Berfikir

Kemampuan berbicara merupakan tahap kedua dalam proses berbahasa, setelah kegiatan mendengarkan. Kemampuan berbicara merupakan kecakapan seseorang dalam menghasilkan bunyi-bunyi bahasa atau rangkaian kata yang digunakan untuk mengungkapkan, menyatakan, serta menyampaikan gagasan, pikiran, dan perasaan kepada orang lain. Berbicara termasuk bentuk komunikasi lisan yang melibatkan beberapa unsur penting, seperti pelaku komunikasi, peran atau informasi yang disampaikan, serta sarana komunikasi yang digunakan. Melalui aktivitas berbicara, tercipta interaksi dan hubungan sosial antar pihak yang terlibat. Dalam proses ini, pesan disalurkan dari satu pihak kepada pihak lain, sehingga berbicara menjadi unsur yang sangat penting dalam berbagai bidang kehidupan, khususnya dalam dunia Pendidikan (Suryaningrum, 2024).

Setiap kegiatan pembelajaran tidak terlepas dari proses komunikasi, sehingga individu yang memiliki keterampilan berbicara rendah cenderung mengalami hambatan dalam berinteraksi dengan guru maupun peserta didik lainnya. Selain itu, keterampilan berbicara juga berperan dalam menunjang keterampilan berbahasa lainnya, seperti menyimak, membaca, dan menulis. Oleh sebab itu, berbicara bukanlah aktivitas pasif, melainkan kegiatan aktif yang menuntut kemampuan berpikir secara logis dan sistematis (Suryaningrum, 2024).

Berbicara merupakan aktivitas berbahasa secara lisan yang dilakukan oleh manusia (Tarigan, 2021). Menurut Tarigan, berbicara adalah kemampuan menghasilkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata yang digunakan untuk mengungkapkan pikiran, gagasan, dan perasaan. Pendengar menerima informasi melalui rangkaian nada, tekanan, dan penempatan persendian. Jika komunikasi berlangsung secara tatap muka ditambah lagi dengan gerak tangan dan air muka (mimik) pembicara. Tarigan menyatakan bahwa berbicara merupakan bentuk perilaku manusia yang melibatkan berbagai faktor, seperti fisik, psikologis,

semantik, dan lingkungan secara terpadu, sehingga berbicara dapat dipandang sebagai salah satu alat yang sangat penting bagi manusia dalam menjalankan kontrol sosial (Tarigan, 2021). Pendapat serupa juga disampaikan oleh Laksono yang menyatakan bahwa berbicara atau bertutur merupakan kegiatan menghasilkan bahasa sebagai sarana komunikasi dan termasuk salah satu keterampilan dasar dalam berbahasa (Laksono, 2020).

Keterampilan berbicara penting untuk dikembangkan sebagai upaya melatih siswa agar mampu berkomunikasi dengan baik. Adapun indikator penilaian yang dapat digunakan sebagai dasar untuk mengukur kemampuan berbicara siswa adalah sebagai berikut (Tarigan, 2021):

1. Vokal dan konsonan yaitu siswa dapat menggunakan huruf vokal dan konsonan dalam pengucapan disertai pelafalan yang jelas.
2. Intonasi yaitu siswa dapat menentukan tinggi rendahnya nada.
3. Ketepatan yaitu siswa dapat menggunakan kata dan kalimat yang tepat saat bicara.
4. Pilihan kata yaitu siswa dapat menggunakan kata dengan tepat saat berbicara dan tidak diucapkan secara berulang.
5. Kelancaran yaitu siswa dapat melaksanakan percakapan dengan tidak terputus-putus dan diam terlalu lama.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa indikator keterampilan berbicara meliputi penggunaan vokal dan konsonan, kejelasan intonasi, ketepatan, pemilihan kata yang sesuai, serta kelancaran dalam berbicara. Kemampuan berbicara merupakan keterampilan yang berkembang melalui proses latihan secara terus menerus dan memerlukan peran guru dalam menciptakan pembelajaran yang menarik, salah satunya dengan menerapkan model bervariasi.

Menurut Wulandari (2024) Model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) merupakan salah satu metode yang cukup dikenal dan banyak diterapkan dalam dunia pendidikan. Model ini dirancang untuk meningkatkan partisipasi peserta didik dalam proses belajar, sekaligus mendorong mereka agar dapat berpikir kritis dan bekerja sama dengan teman sebangkunya.

TPS merupakan singkatan dari *Think Pair Share* atau berpikir, berpasangan, dan berbagi. Model ini termasuk dalam pembelajaran kooperatif yang bertujuan memengaruhi pola interaksi antar peserta didik (Direktorat PLP Modul SN-38 2004). *Think Pair Share* menekankan kerja sama antar peserta didik dalam kelompok kecil beranggotakan 2–6 orang, di mana mereka saling membantu selama proses belajar. Model ini lebih menonjolkan penghargaan secara kooperatif daripada penghargaan individu (Wulandari, 2024).

Model *Think Pair Share* akan lebih efektif dan menyenangkan bila dibantu dengan media *Speaking Cube*. *Speaking Cube* adalah media pembelajaran berbentuk kubus yang memuat instruksi atau stimulus visual verbal pada setiap sisinya untuk mendorong siswa berbicara, mengemukakan pendapat, dan bercerita secara lisan. Sebagai media permainan edukatif, alat ini membuat kegiatan latihan berbicara lebih menarik, interaktif, dan komunikatif. Media ini berupa kubus yang didesain menarik, di mana setiap sisinya memuat instruksi, gambar, atau topik yang akan terlihat saat kubus dilempar atau diarahkan kepada siswa (diadaptasi dari konsep media permainan edukatif). Adapun yang perlu disiapkan untuk membuat media *Speaking Cube* adalah karton tebal, gunting, dan lem, serta konten berupa gambar, kata kunci, instruksi, atau pertanyaan yang akan ditempel pada enam sisinya. Selain itu, diperlukan desain pola kubus dan aturan penggunaan di kelas agar media ini efektif mendukung latihan berbicara siswa.

Adapun langkah-langkah menerapkan model *Think Pair Share* dengan berbantuan media *Speaking Cube* menurut Hamdayama (2015) sebagai berikut:

1. Guru melaksanakan kegiatan pendahuluan melalui apersepsi dan pemberian motivasi kepada peserta didik, serta menyampaikan tujuan dan manfaat pembelajaran yang akan dicapai.
2. Guru menyajikan materi pembelajaran berupa teks narasi dan memberikan penjelasan mengenai kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan.
3. Pada tahap *Think* (berpikir), peserta didik secara mandiri membaca, memahami, dan mengidentifikasi informasi penting yang terdapat dalam teks narasi berdasarkan arahan yang diberikan oleh guru.

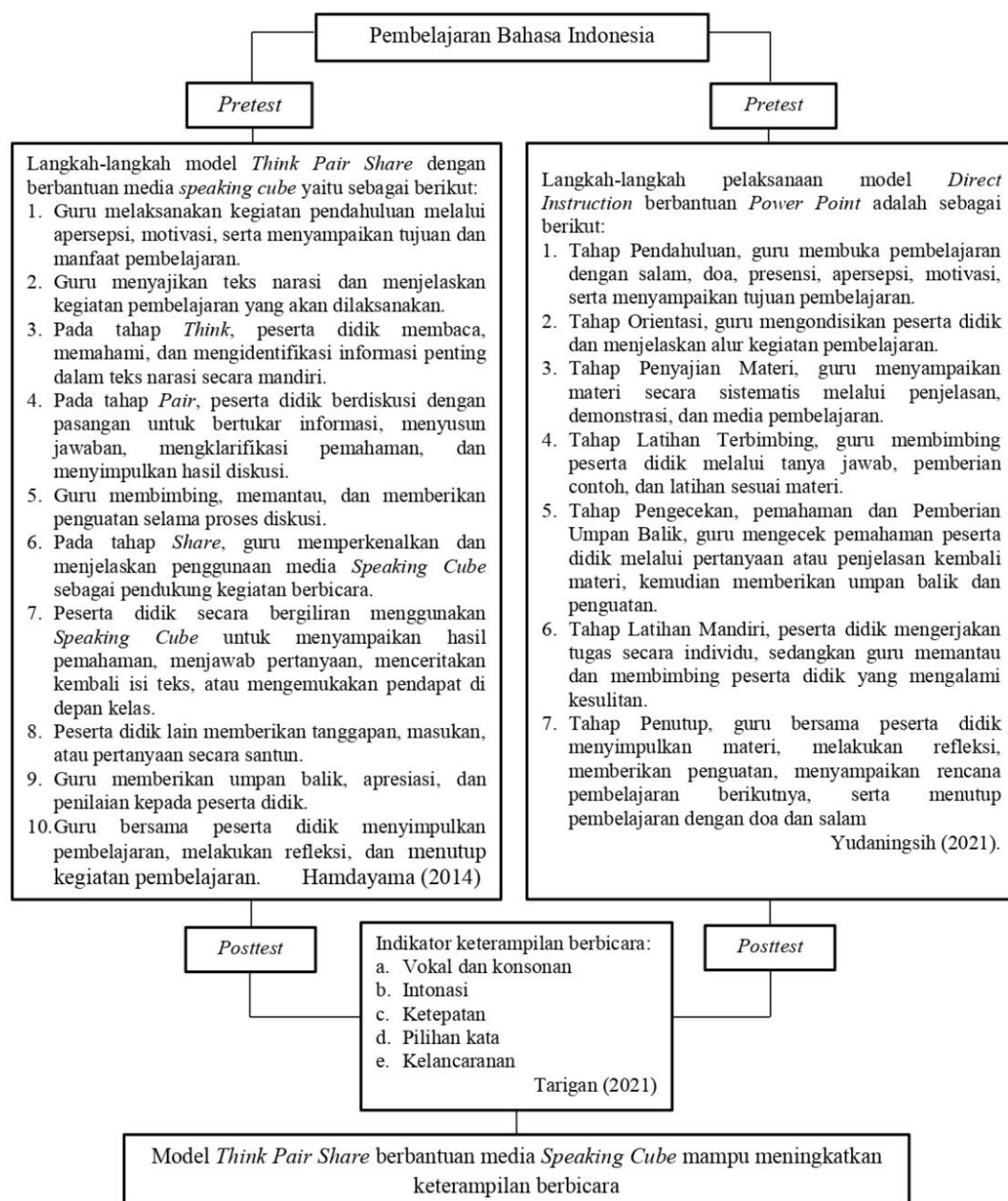
4. Pada tahap *Pair* (Berpasangan), peserta didik berdiskusi dengan pasangan untuk bertukar informasi, menyusun jawaban, mengklarifikasi pemahaman, serta menyimpulkan hasil diskusi secara bersama-sama.
5. Guru berperan sebagai fasilitator dengan membimbing, memantau, dan memberikan penguatan selama proses diskusi berlangsung.
6. Pada tahap *Share* (berbagi), guru memperkenalkan serta menjelaskan penggunaan media *Speaking Cube* sebagai sarana pendukung dalam kegiatan berbicara.
7. Peserta didik secara bergiliran menggunakan media *Speaking Cube* untuk menyampaikan hasil pemahaman, menjawab pertanyaan, menceritakan kembali isi teks, atau mengemukakan pendapat secara lisan di depan kelas.
8. Peserta didik lainnya memberikan tanggapan, masukan, atau pertanyaan secara santun terhadap penyampaian yang dilakukan oleh temannya.
9. Guru memberikan umpan balik, apresiasi, serta penilaian kepada peserta didik
10. Guru bersama peserta didik menyimpulkan materi pembelajaran, melaksanakan kegiatan refleksi, dan menutup proses pembelajaran.

Selain penggunaan metode *Think Pair Share* yang akan dilaksanakan di kelas eksperimen, adapun metode pembelajaran yang biasa digunakan di kelas kontrol yaitu menggunakan model *Direct Instruction*. Model pengajaran langsung (*Direct Instruction*) adalah model yang paling efisien untuk menilai pencapaian kemampuan dasar, pemahaman tentang suatu materi, dan konsep diri siswa. Dengan demikian, dapat dijelaskan bahwa model pengajaran langsung atau *Direct Instruction* memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar melalui pengamatan yang cermat, mengingat, serta meniru apa yang dilakukan oleh guru di kelas. Oleh sebab itu, aspek penting yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan model pengajaran langsung adalah mengurangi pengaruh dominan guru selama kegiatan belajar mengajar (Herwanto, 2022). Adapun langkah-langkah pelaksanaan model *Direct Instruction* menurut Yudaningsih (2021) adalah sebagai berikut:

1. Tahap Pendahuluan, guru membuka pembelajaran dengan memberikan salam, memimpin doa, memeriksa kehadiran peserta didik, melakukan apersepsi,

memberikan motivasi, serta menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

2. Tahap Orientasi, guru mengondisikan peserta didik untuk mengikuti pembelajaran serta menjelaskan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan agar peserta didik memahami alur kegiatan yang akan dilakukan.
3. Tahap Penyajian Materi, guru menyampaikan materi pembelajaran secara langsung, sistematis, dan terstruktur melalui penjelasan, demonstrasi, serta penggunaan media pembelajaran yang mendukung pemahaman peserta didik terhadap materi yang dipelajari.
4. Tahap Latihan Terbimbing, guru membimbing peserta didik dalam memahami materi melalui kegiatan tanya jawab, pemberian contoh, dan latihan yang dilakukan secara terarah sesuai dengan materi pembelajaran.
5. Tahap Pengecekan Pemahaman dan Pemberian Umpan Balik, guru mengecek pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah dipelajari melalui pertanyaan atau kegiatan yang menuntut peserta didik menjelaskan kembali materi, kemudian memberikan umpan balik dan penguatan terhadap jawaban peserta didik.
6. Tahap Latihan Mandiri, peserta didik mengerjakan tugas atau latihan secara individu berdasarkan materi yang telah dipelajari, sementara guru memantau proses pengerjaan dan memberikan bimbingan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan.
7. Tahap Penutup, guru bersama peserta didik menyimpulkan materi pembelajaran, melakukan refleksi terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan, memberikan penguatan, menyampaikan rencana pembelajaran berikutnya, serta menutup pembelajaran dengan doa dan salam.



Gambar 1.1 Kerangka Berfikir

F. Hipotesis

Menurut Sugiyono (2022) Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan

masalah penelitian, belum jawaban empiris. Perumusan hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_a : Terdapat perbedaan rata-rata peningkatan keterampilan berbicara peserta didik kelas IV di MI Bungursari yang menggunakan metode *Think Pair Share* berbantuan media *Speaking Cube* dengan yang menggunakan model *Direct Instruction*.

H_o : Tidak terdapat perbedaan rata-rata peningkatan keterampilan berbicara peserta didik kelas IV di MI Bungursari yang menggunakan metode *Think Pair Share* berbantuan media *Speaking Cube* dengan yang menggunakan model *Direct Instruction*.

G. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang berjudul **“Pengaruh Model Kooperatif Tipe *Think Pair Share* terhadap Keterampilan Berbicara Peserta Didik Kelas IV di Sekolah Dasar”** yang dilakukan oleh Pilda Nurohmah, Dindin MZM, dan Feby Inggriyani (2023) bertujuan mengetahui pengaruh model *Think Pair Share* terhadap keterampilan berbicara siswa kelas IV SDN 160 Sukalaksana. Latar belakang penelitian adalah rendahnya keterampilan berbicara siswa dalam intonasi, pelafalan, struktur kalimat, dan kepercayaan diri. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode quasi experiment dan desain Nonequivalent Control Group Design, melibatkan kelas IV-A dan IV-B yang masing-masing berjumlah 27 siswa sebagai kelas eksperimen dan kontrol. Instrumen berupa rubrik keterampilan berbicara yang telah divalidasi. Hasil penelitian menunjukkan perbedaan signifikan dengan nilai sig. $0,000 < 0,05$, di mana kelas eksperimen meningkat dari 46,85 menjadi 81,67 dan kelas kontrol dari 43,78 menjadi 73,78. Effect size sebesar 1,18 menunjukkan pengaruh tinggi, sehingga model *Think Pair Share* terbukti efektif meningkatkan keterampilan berbicara melalui tahap berpikir, berpasangan, dan berbagi.
2. Penelitian yang berjudul **“Penerapan Model Pembelajaran *Think Pair Share* pada Pelajaran Bahasa Indonesia untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa”** oleh Oky Wulandari (2024) berfokus pada

peningkatan keterampilan berbicara siswa kelas V melalui model *Think Pair Share*. Latar belakang penelitian adalah rendahnya kemampuan berbicara siswa dalam hal komunikasi, keaktifan, penggunaan kosakata, keefektifan kalimat, dan kebiasaan memakai bahasa daerah. Dengan metode deskriptif kualitatif pada 28 siswa kelas VC SDN Jomblang 01 Semarang, data diperoleh melalui observasi, angket, dan dokumentasi. Hasil menunjukkan model *Think Pair Share* meningkatkan keberanian berbicara, artikulasi, intonasi, serta kemampuan menyampaikan ide, dengan efektivitas 90,20% kategori sangat baik. Penelitian menyimpulkan bahwa *Think Pair Share* efektif meningkatkan keterampilan berbicara dan partisipasi aktif siswa.

3. Penelitian yang berjudul **“Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* terhadap Keterampilan Berbicara dan Kepercayaan Diri Siswa Kelas 4 SDN 6 Kesiman”** oleh Ni Putu Sudiarti dkk. (2025) menelaah pengaruh model *Think Pair Share* dalam meningkatkan keterampilan berbicara dan kepercayaan diri siswa. Latar belakang penelitian adalah rendahnya kemampuan berbicara siswa yang ditandai sikap pasif dan kurang berani berpendapat. Dengan metode kuasi eksperimen pada dua kelas berjumlah 30 siswa, kelas eksperimen menggunakan *Think Pair Share* dan kelas kontrol pembelajaran konvensional. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan, di mana nilai postes kelas eksperimen naik dari 62,00 menjadi 82,33, sedangkan kelas kontrol dari 61,53 menjadi 69,30, dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. TPS juga meningkatkan kepercayaan diri siswa melalui tahapan *Think*, *Pair*, dan *Share*. Penelitian menyimpulkan bahwa *Think Pair Share* efektif meningkatkan keterampilan berbicara dan kepercayaan diri siswa kelas IV.
4. Penelitian yang berjudul **“Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Siswa Kelas IV SDN 030 Kualu Kab. Kampar”** oleh Nafi Muflikhah, Sholihatul Millah, dan Irsad Rosidin (2024) bertujuan meningkatkan kemampuan berbicara siswa melalui model *Think Pair Share*. Latar belakang penelitian adalah rendahnya keterampilan berbicara siswa karena kurang

berani berpendapat, penggunaan kosakata yang tidak tepat, dan pembelajaran yang masih berpusat pada guru. Penelitian menggunakan metode PTK dalam dua siklus pada 28 siswa kelas IV. Hasil menunjukkan peningkatan keterampilan berbicara, dengan ketuntasan belajar dari 39,28% (pra-siklus), 57,14% (siklus I), hingga 82,14% (siklus II). Perbaikan terlihat pada pelafalan, intonasi, kelancaran, dan kemampuan menyampaikan pendapat. Penelitian menyimpulkan bahwa model *Think Pair Share* efektif membuat siswa lebih aktif, percaya diri, dan mampu berbicara lebih runtut.

5. Penelitian yang berjudul **“Implikasi Model Pembelajaran Kooperatif *Think Pair Share* sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara Peserta Didik Kelas VII-1 SMP Negeri 4 Gorontalo”** oleh Erni H. Sipayung (2023) bertujuan mengetahui pengaruh model *Think Pair Share* dalam meningkatkan kemampuan siswa menyampaikan monolog deskriptif pada mata pelajaran Bahasa Inggris. Latar belakang penelitian adalah rendahnya kemampuan berbicara siswa, seperti kurangnya keberanian, terbatasnya kosakata, dan kecenderungan menghafal teks. Penelitian menggunakan metode PTK dalam tiga siklus pada 28 siswa kelas VII-1. Hasil menunjukkan peningkatan ketuntasan belajar dari 60,71% (siklus I), 75,00% (siklus II), hingga 89,29% (siklus III), serta peningkatan nilai rata-rata dari 67,14 menjadi 77,14. Penelitian menyimpulkan bahwa model *Think Pair Share* efektif meningkatkan kemampuan berbicara, motivasi, dan partisipasi aktif siswa SMP.
6. Penelitian yang berjudul **“Pengaruh Model Kooperatif TPS *Think Pair Share* Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas IV Dalam Pelajaran Bahasa Indonesia Di SDN 190”** oleh Andini & Dafit (2025) bertujuan untuk mengetahui pengaruh model kooperatif *Think Pair Share*. menunjukan peningkatan signifikan pada keterampilan berbicara siswa kelas IV dari skor awal 63,73 (*pretest*) menjadi 75,50 (*posttest*) setelah menerapkan model *Think Pair Share*.
7. Penelitian yang berjudul **“Peningkatan Keterampilan Berbicara Dengan Menggunakan Model Kooperatif Tipe *Think Pair Share* di Kelas V SD**

Negeri 13 Koto Baru Kecamatan Kubung Kabupaten Solok” oleh Guswita & Subhanadri (2020). menunjukan peningkatan khususnya dalam menggunakan pilihan kata, lafal, intonasi, tekanan, dan ekspresi yang tepat, Pada siklus I pertemuan I keterampilan berbicara siswa adalah 60,7% meningkat pada siklus I pertemuan II menjadi 67% dengan tingkat ketuntasan 41,7%. Demikian juga pada siklus II pertemuan I keterampilan berbicara siswa meningkat menjadi 72,3% dan pertemuan II menjadi 80,1% dengan tingkat ketuntasan 83,3%.

